

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

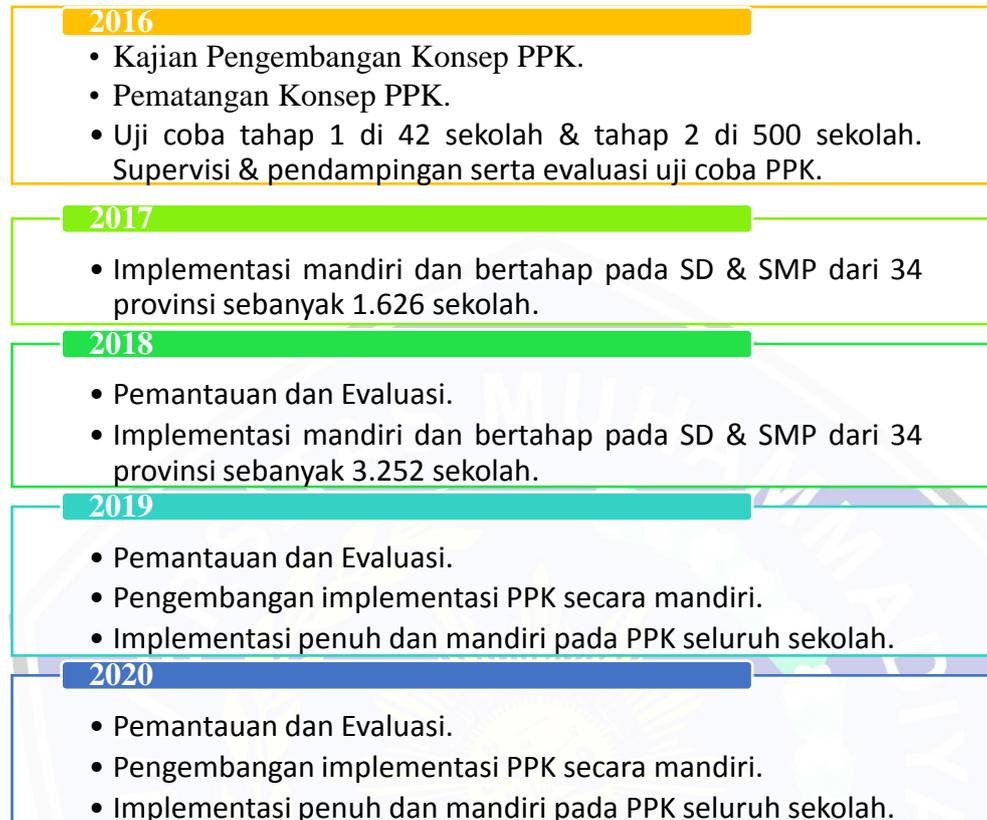
Indonesia memiliki keragaman budaya yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya yang menjadi keunggulan dari negara Indonesia itu sendiri. Sebagai negara kepulauan yang memiliki geografis masyarakat yang majemuk, Indonesia tersusun atas keragaman suku bangsa beserta tradisi budaya yang telah ada sejak zaman dahulu. Keragaman budaya Indonesia sebagai hasil akulturasi dari berbagai daerah yang mempunyai ciri khas masing-masing perlu dijaga kelestariannya karena kebudayaan sebagai aset berharga bangsa. Unsur bhinneka dan kemajemukan daerah, etnis, serta bahasa semakin membuktikan adanya ragam seni dan budaya. Namun dibalik atas kebanggaan mengenai keberagaman Indonesia, masyarakat mempunyai beban moral untuk bertanggung jawab dalam melestarikan seni dan budaya. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menjaga kebudayaan Indonesia agar tidak punah keberadaannya dan tercemar oleh budaya lain.

Dalam perkembangannya kebudayaan dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya masyarakat, letak geografis, mata pencaharian, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Faktor tersebut dapat membentuk keragaman bahasa, adat istiadat, dan kesenian daerah. Asal-usul kebudayaan Indonesia diperoleh dari warisan leluhur yang telah menyebar di seluruh pelosok nusantara menjadi sebuah kesenian daerah. Nilai-nilai kesenian daerah perlu dipertahankan karena merupakan identitas bangsa Indonesia. Salah satu upaya pemerintah Indonesia

untuk menjaga budaya adalah menanamkan pendidikan karakter sejak dini kepada anak-anak mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan upaya dengan mengadakan program-program prioritas di sektor bidang pendidikan dan kebudayaan. Salah satu hal yang menjadi perhatian pemerintah saat ini adalah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat harmonisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Pernyataan ini diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan karakter. Dalam peraturan tersebut pada pasal 3 dijelaskan, bahwa “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”. Salah satu nilai untuk menjaga budaya bangsa adalah menumbuhkan nilai karakter nasionalisme. Penguatan Pendidikan Karakter terhadap nasionalisme bertujuan untuk menciptakan karakter siswa dalam taat hukum, disiplin, rela berkorban, cinta tanah air, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, dan sebagainya (Kemendikbud, 2017, <https://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id>, 25 April 2018). Penguat pendidikan karakter juga dirumuskan dalam jangka panjang 5 tahun untuk lebih jelas penguat pendidikan karakter dapat dilihat berdasarkan tabel sebagai berikut :

PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER



Sumber: cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id

Gambar 1.1 Peta Jalan Gerakan PPK

Peta jalan gerakan PPK sebagai tindak lanjut pendidikan karakter dibentuk untuk kajian pengembangan konsep. Dalam Penguatan Pendidikan Karakter terdapat lima nilai karakter utama, diantaranya adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas yang dijabarkan menjadi tiga kegiatan inti, yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Kemendikbud, 2017).

Sekolah merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa sejak dini melalui pembelajaran kurikuler. Pendapat lain yang menguatkan tentang sekolah dari Nasution (2004:14) adalah fungsi sekolah sebagai sarana

pengembangan potensi anak menjadi dewasa, pendidikan intelektual dengan berbagai macam pengetahuan. Berbagai bidang kegiatan kesnian tari jathilan diselenggarakan oleh pihak sekolah seperti kegiatan upacara bendera, sosial, kesehatan, kesenian dan kebudayaan, olahraga, dan sebagainya. Pelestarian budaya lokal, khususnya seni tari menjadi salah satu kegiatan kebudayaan yang ada di Ponorogo memiliki muatan nasionalis. Mempertunjukkan kegiatan seni tari kepada orang lain merupakan tindakan apresiasi budaya bangsa. Secara umum, seni tari merupakan satu diantara kegiatan kesenian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Septiana (2016:101) bahwa “Kegiatan kesenian menuntut siswa untuk berkreaitivitas sehingga dalam proses kreativitas ini, siswa secara langsung maupun tidak langsung akan mendapatkan berbagai macam karakter yang kemudian akan menjadi kepribadiannya”.

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian daerah yang berada di tengah-tengah masyarakat bersifat turun temurun, sehingga memiliki kemungkinan adanya perubahan pada setiap zaman yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu kesenian daerah yang berada di Jawa Timur khususnya di daerah Ponorogo adalah kesenian Reyog Ponorogo. Nuryati (2014:13) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa:

“Reyog Ponorogo merupakan gabungan dari beberapa pemeran tari yang membentuk grup tari yang terdiri dari warok, pembarong (pemain topeng dadak merah), penari jathilan, bujang ganong, dan penari Klana Sewandana yang disertai dengan alunan instrumen musik (gamelan, gong, kendang, angklung, bonang, slompret, kethuk dan kenong)”.

Pementasan kesenian Reyog Ponorogo yang dibentuk dari legenda cerita Reyog Ponorogo dan koreografi tarinya tak lepas dari pemeran tari jathilan yang

menjadi bagian grup dalam pementasannya. Berdasarkan pedoman dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa (1993:65) menjelaskan peran dari tari jathilan atau yang biasa disebut Jaranan adalah dua orang penari atau lebih dimana satu dengan lainnya selalu berpasangan dan berhubungan dengan visualisasi melalui ketangkasan prajurit berkuda diatas kuda yang ditunjukkan dengan berbagai ekspresi oleh penari. Tari jathilan merupakan aset budaya bangsa yang dapat ditampilkan pada semua aspek pertunjukan. Berdasarkan realita yang terdapat di Ponorogo, tari jathilan ini diperankan mulai dari anak-anak hingga dewasa sesuai dengan waktu pertunjukannya. Tari jathilan ini menjadi tarian yang wajib dimasukkan ke dalam rangkaian seni tari Reyog Ponorogo.

Hal ini dilihat dari setiap pertunjukan Reyog Ponorogo ketika diadakan pada waktu bulan purnama, kegiatan daerah, maupun Festival Nasional Reyog Ponorogo yang diselenggarakan setiap tahun oleh pemerintah kabupaten Ponorogo. Apresiasi kegiatan festival terhadap seni tari yang berasal dari Ponorogo ini diadakan oleh pemerintah kabupaten Ponorogo sebagai wujud melestarikan budaya leluhur. Festival ini di ikuti mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sesuai dengan masing-masing kategori. Reyog yang merupakan kesenian dan kebudayaan Ponorogo ini memiliki beberapa perkumpulan yang tersebar di Indonesia mulai dari sekolah yang direalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, Paguyuban Warga Ponorogo (Pawargo) dan komunitas masyarakat baik yang berada di dalam maupun di luar kota Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan Festival Nasional Reyog Ponorogo tahun 2017 yang diikuti oleh 26 peserta dan Festival Reyog Mini 2017 yang dikategorikan untuk

anak-anak yang diikuti sejumlah 30 peserta (sumber: <http://www.wakoka.co.id/jadwal-lengkap-penampilan-peserta-festival-nasional-reyog-ponorogo-2017/>, diakses 29 April 2018).

Dari kegiatan tersebut dapat dijelaskan bahwa melestarikan budaya merupakan salah satu wujud cinta tanah air kepada kesenian bangsa. Cinta tanah air merupakan perasaan yang muncul dari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, menjaga, melindungi tanah airnya dari segala ancaman. Rasa cinta tanah air mulai diajarkan sejak dini agar sebagai generasi penerus bangsa dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan menghindari penyimpangan sosial yang dapat merusak norma dan nilai kebudayaan. Sebagai wujud menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap budaya, beberapa sekolah mengadakan kegiatan kesenian tari jathilan.

Pada mulanya, Kesenian Tari Jathilan ini ditarikan oleh penari laki-laki yang halus, berwajah tampan, namun mirip dengan wanita cantik. Gerakan dalam tari jathilan pun cenderung feminim. Namun, sejak tahun 1980-an penari jathilan laki-laki digantikan oleh penari putri dengan alasan, penari putri lebih feminim. Ciri khas gerak tari Jathilan pada kesenian reog ponorogo cenderung halus, lincah, dan genit/

Tari Jathilan ini pada umumnya ditarikan sebagai tarian pembuka pertunjukan reog. Tarian ini umumnya hanya diiringi oleh tabuan gendang. Dalam pertunjukan reog, penari jathilan melakukan gerakan Ngedrek, yakni menari nari didepan dada merak.

Kesenian Tari Jathilan selain diterapkan didalam lingkungan masyarakat maupun sanggar kini juga di diterapkan di dalam sekolah, siswa yang menyukai seni tari kini sudah bertambah banyak dengan seiring waktu berjalan dari kalangan anak-anak kecil hingga dewasa, karena sebagai generasi penerus bangsa kita patut untuk melestarikan kebudayaan yang ada di daerah kita terutama di Ponorogo.

Salah satu sekolah yang mengadakan kegiatan kesenian tari jathilan adalah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Sekolah ini cukup aktif dalam penyelenggaraan kegiatan tari jathilan yang menjadi cabang dari seni tari Reyog Ponorogo. Berdasarkan pengamatan di lapangan, para siswa belajar secara mandiri walaupun pada saat latihan tidak ada pembina dan pelatih..Secara tidak langsung, para siswa melestarikan kesenian dari daerah asalnya melalui kegiatan kesenian tari jathilan. Penulis memfokuskan pada tari jathilan, dilihat dari seberapa aktif siswa melestarikan budaya dengan pendidikan karakter yang berbasis nasionalisme dan cinta tanah air. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "*Kegiatan Kesenian Tari Jathilan Dalam Menanamkan Cinta Tanah Air Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penanaman cinta tanah air pada siswa melalui kegiatan kesenian tari jathilan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

2. Bagaimana upaya yang dilakukan siswa dalam menanamkan cinta tanah air melalui kegiatan kesenian tari jathilan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk penanaman cinta tanah air pada siswa melalui kegiatan kesenian tari jathilan di SMA Muhamamdiyah 1 Ponorogo?
2. Untuk upaya yang dilakukan siswa dalam menanamkan cinta tanah air melalui kegiatan kesenian tari jathilan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

D. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian tersebut dapat dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari poin sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran untuk perkembangan kesenian dan rasa cinta tanah air.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun sebagai masukan bagi peneliti lain.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan dampak kepada siswa bagaimana penanaman rasa cinta tanah air terhadap kesenian dan budaya tari jathilan.
- 2) Dapat memberikan arahan yang lebih positif terhadap upaya meningkatkan rasa cinta tanah air siswa pada kesenian dan budaya tari jathilan.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, pemahaman menanamkan rasa cinta tanah air dapat menyatu dalam diri siswa. Salah satunya melalui kegiatan kesenian tari jathilan.

